

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebutuhan yang paling kritis dan mendasar bagi kelangsungan hidup manusia adalah makanan. Menurut Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan, makan merupakan kebutuhan dasar yang pemenuhannya merupakan hak asasi manusia. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang menjamin hak asasi manusia berupa pangan sebagai unsur fundamental dalam rangka mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas, menjadi bukti bahwa pangan dan gizi sangat erat kaitannya dengan upaya peningkatan sumber daya manusia (Prasetyarini, 2014). Hal ini serupa dengan klaim (Suhud, 2009) bahwa makan tidak hanya membuat semua makhluk hidup terus menua, tetapi juga membantu manusia tumbuh secara intelektual dan spiritnyal. Kualitas sumber daya manusia dan ketahanan pangan suatu bangsa ditentukan oleh pemenuhan pangan, atau yang disebut (Suyastiri, 2008) sebagai food assessment. Kapasitas masyarakat untuk menyiapkan manusia yang kompeten dan mandiri melalui kualitas dan keseimbangan pasokan pangan (Prasetyarini, 2014). Setiap keluarga atau masyarakat memiliki masalah gizi, termasuk yang berkaitan dengan gizi dan lainnya, mereka kehilangan kesempatan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas (Winarno dalam Prasetyarini, 2014).). Salah satu tanda peningkatan kualitas hidup bangsa adalah peningkatan sumber daya manusianya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pangan berperan penting

dalam meningkatkan taraf hidup di seluruh negeri, sehingga kebutuhan pangan yang setara harus dipenuhi. Mengingat kecukupan produksi, distribusi, dan konsumsi pangan terkait dengan faktor sosial, ekonomi, dan politik, ketahanan pangan nasional masih menjadi perhatian strategis bagi Indonesia. Di sisi lain, Indonesia dianggap belum mampu mencapai ketahanan pangan dalam hal ketersediaan pangan mengingat kecenderungannya untuk terus mengimpor bahan pangan. Kebutuhan pangan harus dipenuhi karena merupakan komponen vital dari kebutuhan gizi dan fisik setiap orang. Penyediaan pangan yang cukup, aman, dan bergizi juga akan berpengaruh terhadap standar sumber daya manusia. Setiap orang sekarang memiliki hak untuk dapat memperoleh makanan yang mereka butuhkan dengan cara yang cukup, aman, dan bergizi.

Menurut Haryanto (2014) ketahanan pangan memiliki tujuan dimana dengan ketahanan dapat memberikan jaminan kepada masyarakat mengenai hak pangan yang dibutuhkan, sehingga turut mendukung dalam pembentukan pilar ketahanan pangan secara nasional. Selain itu juga memiliki tujuan dalam memberikan jaminan dalam menyediakan konsumsi dalam waktu yang lama, aman, dan bergizi pada tingkat nasional dan tentunya pada setiap daerah dan sampai pada rumah tangga. Perlunya upaya pemerintah dalam menerapkan strategi pangan agar turut mendukung peningkatan pertanian sebagai sumber pangan dalam skala besar. Karena dengan meningkatkan sektor pertanian, maka peningkatan pangan lebih besar pencapaian yang diharapkan.

Keberhasilan dalam pemenuhan dan peningkatan sektor pangan juga dipengaruhi oleh peran pemimpin-pemimpin dalam pengelolaannya,

Sedangkan untuk pengembangan cadangan pangan komunal, Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang pangan mengatur dalam Pasal 33 ayat 2 bahwa pemerintah daerah ,amfasilitasi dan mewadahi pengembangan cadangan pangan dengan lumbung pangan sesuai dengan kearifan lokal yang ada. Menurut Undang-Undang Pangan, lumbung adalah bangunan atau tempat penyimpanan beras atau perbekalan lainnya untuk persiapan menghadapi musim paceklik. lumbung makanan untuk menyediakan makanan lebih dekat ke lingkungan dan penyimpanan biji-bijian sementara untuk menjaga biaya makanan tetap stabil.

Keberhasilan upaya peningkatan ketahanan pangan di suatu wilayah tergantung pada kemampuan masyarakat pedesaan untuk memproduksi pangan secara teratur dan berkelanjutan. Hal ini karena pertanian pedesaan menjadi tumpuan sebagian besar pembangunan pertanian, yang bergantung pada tenaga kerja, sumber daya alam, dan kelembagaan petani. Tidak mungkin mencapai ketahanan pangan daerah tanpa fasilitas penyimpanan pangan desa yang dapat menampung hasil panen sampai dijual ke pasar dengan harga yang wajar sesuai dengan harapan petani. Melalui proses pemberdayaan yang terencana, terpadu, dan terapan yang mencakup seluruh bagian yang terkait, kelembagaan lumbung pangan desa yang masih berada pada tingkat sosial dasar berpotensi untuk dikembangkan dan direvitalisasi. Inisiatif ini diharapkan memiliki dampak yang besar.

Menurut Sibuea (2009:18), setidaknya ada empat alasan mengapa sistem lumbung pangan desa semakin terpinggirkan, yang disebabkan oleh

kecenderungan perilaku memanjakan petani. Orang-orang di negara-negara miskin sering memilih membeli daripada menabung. Petani kadang-kadang menjadi sibuk dengan bagaimana mereka dapat menjual produk besar mereka sesegera mungkin untuk menghasilkan uang. penggabungan struktur kelembagaan tambahan yang sangat berkembang. Banyak organisasi keuangan menyediakan opsi pinjaman petani dengan kondisi yang nyaman. Tanpa berusaha memahami bagaimana mengelola modal usaha taninya sendiri, petani seringkali berpikir realistis. Beberapa petani terjebak dalam sistem ijon karena bergantung pada kebutuhan yang seringkali datang tiba-tiba dan keinginan hidup, petani rela untuk menjual komoditasnya terlebih dahulu sebelum panen tiba kepada tengkulak. Berdampak ketika panen tidak ada komoditas yang bisa dikelola bisnisnya oleh lumbung pangan desa.

Beras adalah jenis pangan yang paling besar dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia. Pada tahun 2010, konsumsi beras di Indonesia mencapai 130 kilogram per kapita per tahun, dan tahun 2014 mencapai 124 kilogram per kapita per tahun, kemudian tahun 2017 mencapai 117 kilogram per kapita per tahun. Menurut data dari Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Provinsi Jawa Timur, rata-rata konsumsi beras di Jatim 91,26 kilogram per kapita per tahun. Angka ini masih jauh lebih tinggi di atas rata-rata konsumsi beras negara-negara Asia. Korea Selatan 40 kilogram per kapita per tahun, Jepang 50 kilogram per kapita per tahun, Malaysia 80 kilogram per kapita per tahun, dan Thailand 70 kilogram per kapita per tahun. Dengan adanya kenaikan konsumsi ini menyebabkan beras menjadi salah satu komoditi strategis sekaligus politis

karena menyangkut kebutuhan hidup orang banyak. Karena setiap hari orang akan selalu butuh untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Begitu juga karena tingginya kebutuhan akan beras tentunya juga harus diimbangi dengan pasokan yang cukup. Juga distribusi yang merata serta harga yang terjangkau. Ketimpangan salah satunya akan rentan sekali menimbulkan masalah.

Isu-isu ini menunjukkan betapa sedikit kemajuan yang dicapai dalam pembangunan lumbung pangan desa dan bagaimana mereka tidak dapat memperkirakan munculnya kekurangan pangan, terutama selama musim kelaparan dan ketika gagal panen akibat bencana alam diperkirakan terjadi. Serangan hama dan penyakit, cuaca yang tidak biasa, dan banjir, misalnya, membantu menyerap kelebihan produksi panen sekaligus mencegah penurunan harga gabah. Akibatnya, semua pemerintah daerah, termasuk pemerintah pusat dan daerah, harus terlibat secara sistematis, terpadu, dan menawarkan pendekatan pemberdayaan untuk menumbuhkan dan meremajakan potensi pangan baru masyarakat ini.

Salah satu lumbung pangan di Provinsi Jawa Timur adalah Kabupaten Jombang yang memiliki 354 lumbung pangan yang tersebar di 21 kecamatan. Salah satu lumbung padi terbaik dalam pengelolaan kelembagaan adalah Kelompok Lumbung Pangan “Sumber Makmur” di Dusun Dander. Penghargaan di bidang industri pangan, seperti Adhikarya Pangan Nusantara Tingkat Nasional untuk kategori pelaku pembangunan ketahanan pangan, menjadi bukti pencapaian tersebut. Hal ini juga didukung dengan pernyataan kepala dinas ketahanan pangan kota jombang :

“Sementara itu, Kepala Kantor Ketahanan Pangan Kabupaten Jombang, Heri Setyobudi mengatakan, setelah berhasil menjadi terbaik pertama, kedua wakil dari Jombang tersebut akan mewakili Kabupaten Jombang dan Provinsi Jawa Timur untuk tingkat nasional. Heri menandakan, yang menjadi catatan terutama kelompok dari Sumber Makmur. Kondisi selama ini, kata Heri, desa tersebut sangat tandus hampir separuh wilayah Desa Manduro. “Meski demikian, mereka yang hidup di daerah pegunungan itu bisa menyimpan padi untuk ketahanan pangan mereka selama setahun. Pengalaman di Desa Manduro ini akan bisa memotivasi bagi desa-desa yang ada di Kabupaten Jombang,”

(<https://mediarakyatnews.com/jombang-raih-juara-kategori-ketahanan-pangan/>)

Gambar 1.1 Penghargaan yang diterima KLP “Sumber Makmur”



Sumber : Dokumentasi KLP “Sumber Makmur”. Oktober 2018

Fungsi pemimpin di lumbung sangat penting untuk tumbuh dan berkembangnya peran lumbung. Keberhasilan organisasi dalam mencapai suatu tujuan sangat bergantung pada peran pemimpin, yang memiliki tugas untuk memelihara, mengatur, dan mengarahkan seluruh potensi organisasi yang dipimpinya.

Dengan bantuan beberapa unit usaha, seperti unit simpan pinjam gandum dan unit simpan pinjam modal UEP, organisasi ini didirikan dengan tujuan utama mengentaskan kerawanan pangan pada musim paceklik (Unit Ekonomi Produktif). Unit untuk membeli beras, menunda penjualan, dan menggiling beras. Karena keadaan geografis ini, individu harus benar-benar menjaga keamanan pangan mereka. Bisa dibayangkan masyarakat akan mengalami kekurangan pangan jika tidak dikelola dengan baik. Karena lokasi desa membuatnya kurang subur, penduduk setempat telah membangun lumbung makanan untuk mengatasi masalah ini, yang sudah ada sejak bertahun-tahun yang lalu. Lumbung Paceklik adalah jenis lumbung yang khas.

Masyarakat Desa Manduro terkenal ulet dan merupakan pekerja keras. Budidaya padi yang diusahakan adalah dengan menggunakan system tadah hujan yang pengairannya hanya berasal dari hujan. Dengan system sawah tadah hujan tersebut dapat menghasilkan produksi padi sebesar 5,5 ton/Ha. Produksi ini dihitung sangat tinggi karena di desa sekitarnya biasanya hanya dapat memproduksi 3 hingga 4 ton/Ha. Lahan yang dimiliki oleh anggota Kelompok Sumber Makmur seluas 4 Ha milik anggota dan seluas 35 Ha milik Perhutani. Musim panen hanya satu kali karena kondisi geografis Desa Manduro. Setelahnya lahan pertanian akan ditanami tembakau. Musim panen yang hanya satu kali ini membuat petani secara sadar menyimpan hasil panennya di lumbung baik yang dikelola oleh kelompok atau di setiap rumah tangga masing-masing.

Kelompok Lumbung Pangan Sumber Makmur saat ini telah beranggotakan 295 orang dan sudah memiliki Badan Hukum. Kegiatan dan pengembangan usaha yang dilakukan diantaranya adalah pemupukan modal kelompok, pengembangan usaha produktif (simpan pinjam gabah, simpan pinjam modal usaha ekonomi produktif, tanda jual, penyediaan bahan pangan dan pengadaan saprodi). Keberhasilan Kelompok Lumbung Pangan Sumber Makmur dalam mengelola lumbung pangan masyarakat membuat kelompok ini menjadi contoh bagi kelompok tani lain bahkan hingga ke luar Pulau Jawa seperti Sulawesi Selatan dan Sumatera Selatan serta beberapa daerah lain untuk studi banding dalam pengelolaan lumbung.

Selama ini Lumbung pangan “Sumber Makmur” dapat memenuhi kebutuhan konsumsi pangan masyarakat Dusun Dander. Hal tersebut ditunjukkan dalam profil Kelompok Lumbung Pangan “Sumber Makmur” bahwa, rekapitulasi gabah yang masuk ke Lumbung Pangan “Sumber Makmur” pada bulan September 2018 yaitu sejumlah 396,5 kwintal dan mampu memenuhi kebutuhan masyarakat Dander berupa pinjaman gabah sebanyak 239,9 kwintal pada peminjaman Nopember 2017.

Adanya peran dari seorang pemimpin dalam setiap unit usaha berimplikasi pada terus berkembangnya Lumbung Pangan “Sumber Makmur” yang dapat digambarkan pada kenaikan jumlah modal dan aset yang dimiliki. Pada tahun 2018 perkembangan modal KLP “Sumber Makmur” mencapai Rp 551.696.300,- yang terdiri dari modal dari pendapatan usaha senilai Rp 289.896.300 dan nilai aset sarana prasarana senilai Rp 261.800.00. Modal

simpan pinjam gabah yang pada tahun 1996 hanya 53,8 kwintal pada akhir 12 bulan April 2018 telah mencapai 299,9 kwintal. Dengan perkembangan modal tersebut lumbung juga telah mengembalikan penyertaan modal awal anggota.

Berkaitan dengan itu, untuk memaksimalkan tujuan organisasi dibutuhkan figur seorang pemimpin yang mampu memberikan arahan kepada Anggotanya. Pemimpin dan kepemimpinan merupakan dua unsur yang tidak bisa dipisahkan dan berada diposisi yang penting dalam sebuah organisasi. Kepemimpinan merupakan suatu bentuk proses yang berisi rangkaian dari beberapa kegiatan yang melibatkan sekelompok orang. Dalam proses tersebut terjadi aktivitas mempengaruhi memotivasi, menggerakkan dan mengarahkan pikiran dan perasaan pihak lain ke arah tujuan yang telah disepakati bersama.

kepemimpinan (Leadership) dapat diartikan sebagai cara seorang pemimpin untuk mengarahkan, mendorong, dan mengatur semua elemen dalam kelompok atau organisasi. Sikap, ucapan, dan tindakan seorang pemimpin dapat berdampak signifikan terhadap moral staf internal organisasi. Pengambilan keputusan untuk memperluas fungsi organisasi, dalam hal ini sebagai sumber lumbung pangan Makmur, memerlukan pertimbangan yang matang, disiplin yang ketat, dan tekad yang teguh. Cara terbaik untuk memastikan peran dan fungsi lumbung pangan berjalan dengan baik adalah dengan menetapkan sejumlah langkah untuk mendukung keberhasilan yang diinginkan.

Menurut Sondang P. Siagian (2006:5), kepemimpinan pada dasarnya adalah kekuatan di balik banyak alat dan sumber daya yang tersisa untuk organisasi,

didorong oleh sifat individu, pengaruh pada orang lain, pola interaksi, posisi otoritas, dan pandangan public dan yang lain pun mengenal legitimasi pemerintah.

Menurut James L. Gibson (2006:4), kepemimpinan berbeda dengan mengikuti di mana pengaruh dalam suatu kelompok dilihat oleh anggota, dan pemimpin adalah mereka yang melaksanakan sebagian besar tanggung jawab kepemimpinan. Anggota tambahan dikenal sebagai pengikut. Meskipun orang lain bisa berakhir bertanggung jawab atas kelompok yang lebih kecil. Sementara pengaruh pemimpin (pemimpin) terhadap orang-orang yang dipimpinnya meluas ke elemen-elemen tertentu dari gagasan, perasaan, sikap, dan perilaku.

Kualitas dari pemimpin seringkali dianggap sebagai faktor terpenting dalam keberhasilan atau kegagalan organisasi (Menon, 2012:91) demikian juga keberhasilan atau kegagalan suatu organisasi baik yang berorientasi bisnis maupun public, biasanya dipersepsikan sebagai keberhasilan atau kegagalan pemimpin. Begitu pentingnya peran pemimpin sehingga isu mengenai pemimpin menjadi fokus yang menarik perhatian.

Permasalahan yang dihadapi oleh kelompok masyarakat desa manduro kecamatan kabuh kemudian juga mengenai produksi tanaman padi yang tidak seperti desa-desa pada umumnya, di desa manduro ini untuk panen padi hanya bisa dilakukan sekali dalam setaun berbeda dengan desa-desa lain yang bisa mencapai dua hingga tiga kali panen, karena disebabkan oleh letak geografis, cuaca dan kondisi tanah yang kering dan tadus. Meski begitu KTLP Sumber

Makmur tetap bisa menjaga tersedianya bahan pangan beras, hal itu tidak terlepas dari peran pemimpin dalam mengelola dan membuat berbagai strategi manajemen yang diterapkan oleh KTLP Sumber Makmur.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan rencana penelitian dengan judul **”Peran Pemimpin Dalam Pengelolaan Lumbung Pangan “Sumber Makmur“ Guna Mewujudkan Ketahanan Pangan Di Dusun Dander Desa Manduro Kecamatan Kabuh”**.

1.2 Fokus Penelitian

Menurut Sugiyono (2012:32), penelitian pada satu variabel atau lebih dibatasi oleh penelitian kualitatif karena masalahnya terlalu luas. Penekanan penelitian disebut sebagai pembatasan masalah. Penekanan materi topik penelitian yang luas mencegah peneliti menyadari bahwa mereka terbebani saat menangani masalah yang menantang. Tujuan penelitian membantu dalam memusatkan perhatian peneliti pada masalah yang ingin mereka selidiki, sehingga memudahkan mereka untuk memilih fakta yang tepat untuk digunakan sebagai masukan dan bahan penelitian. Keterbatasan penelitian disebabkan oleh faktor-faktor antara lain prioritas, urgensi, dan kurangnya sumber daya seperti tenaga, uang, dan waktu. Dari data diatas maka yang menjadi fokus penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Peran pemimpin dalam mewujudkan ketahanan pangan melalui pengelolaan Lumbung Pangan Sumber Makmur berdasarkan fungsi-fungsi manajemen organisasi.

2. Faktor yang mempengaruhi pemimpin dalam mewujudkan ketahanan pangan melalui kegiatan pengelolaan lumbung pangan sumber Makmur.
 - A. Pendukung
 - B. Penghambat

1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran pemimpin dalam pengelolaan lumbung pangan “SUMBER MAKMUR” ?
2. Apa kendala dan tantangan Kelompok Tani Lumbung Pangan “SUMBER MAKMUR” dalam mewujudkan ketahanan pangan?

1.4 Tujuan penelitian

2. Untuk mengetahui peranan pemimpin Lumbung Pangan “SUMBER MAKMUR” dalam mengelola lumbung pangan.
3. Untuk mengetahui apa saja kendala serta tantangan yang dihadapi oleh Kelompok Tani Lumbung Pangan “SUMBER MAKMUR” dalam mewujudkan ketahanan pangan.

1.5 Manfaat penelitian

1. Manfaat teoritis, sebagai sumbangan pemikiran dan informasi bagi akademis serta bahan perbandingan bagi para peneliti lanjutan terhadap bagaimana peran pemimpin dalam pengelolaan lumbung pangan khususnya dusun dander desa manduro kecamatan kabuh.
2. Bagi masyarakat, dapat digunakan sebagai bahan informasi dan rujukan agar lebih maju dan berkembang.